

Tataniaga Ikan Tongkol di Tempat Pelelangan Ikan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi

REVA ALMALIKA*, I GUSTI AGUNG AYU AMBARAWATI,
RATNA KOMALA DEWI

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana,
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80232, Bali
Email: *revaalmalika8@gmail.com
annie_ambarawati@unud.ac.id

Abstract

Tuna Marketing in Fish Auction Muncar District, Banyuwangi Regency

The trade system for tuna is faced with the long channel of the trade system that has been formed so far. This research aims to determine the marketing channels, marketing functions, marketing efficiency, as well as the structure and behavior in the marketing of tuna in TPI Muncar District. There are 16 fishermen and eight traders as respondents. The data collected are primary data and secondary data using the methods of observation, interview, and documentation. The result of research show that there were three marketing channels for tuna, namely fishermen – collectors – wholesalers – retailers – consumers (channel I) totaling nine fishermen, fishermen – wholesalers – home industry (channel II) totaling seven fishermen, and fishermen – retailers – consumers (channel III) totaling 16 fishermen. Trading functions include the exchange functions, physical functions, and facility functions. Based on the analysis, channel II is the most efficient channel with the smallest trading margin (IDR 3,000.00/kg), the largest farmer's share (85%), and the largest profit and cost ratio (3.28). The overall structure of tuna market is close to monopolistic market. The pricing system is carried out by bargaining agreement and the cooperation between marketing agencies is well established. Suggestions that can be given are need the local government support in terms of capital and fishermen must be able to take advantage of the fish market facilities that have been provided.

Keywords: marketing, tuna, market structure, market conduct

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Perikanan merupakan subsektor pertanian dengan potensi kekayaan sumberdaya yang besar baik dari perikanan tangkap maupun perikanan budidaya.

Hal ini didukung oleh kondisi geografis Indonesia yang dua pertiga dari wilayahnya adalah lautan sehingga menyimpan banyak potensi sumberdaya perikanan.

Kabupaten Banyuwangi dikenal sebagai salah satu sentra penghasil ikan laut terbesar di Jawa Timur dengan potensi hasil laut yang terdiri dari 21 jenis ikan, termasuk ikan tongkol. Pada tahun 2017, tercatat sebanyak 20.155 ton ikan tongkol yang tertangkap dengan nilai produksi Rp 229.934.739,00. Pada tahun 2018, ikan tongkol menjadi ikan dengan hasil tangkapan paling banyak yaitu 36.310 ton dengan nilai produksi mencapai Rp 654.593.900,00. Pada tahun 2019 produksi ikan tongkol mengalami penurunan lebih dari 35.000 ton menjadi 616 ton saja, dengan nilai produksi yang hanya mencapai Rp 9.599.876,00. Produksi ikan tongkol pada tahun 2020 mengalami kenaikan lebih dari satu ton menjadi 1.969 ton dengan nilai produksi Rp 18.188.150,00 (Dinas Perikanan dan Pangan Kabupaten Banyuwangi, 2020).

Kecamatan Muncar merupakan kecamatan yang memiliki kontribusi terbesar bagi hasil perikanan laut dari 25 kecamatan yang ada di Banyuwangi dengan total produksi 23.641,40 ton atau 61,68% dari total produksi pada tahun 2020. Tidak mengherankan apabila kemudian dijumpai lebih dari satu tempat pelelangan ikan (TPI) karena umumnya satu kecamatan hanya mempunyai satu TPI saja. TPI di Kecamatan Muncar dibawah oleh Dinas Perikanan Kabupaten Banyuwangi dan dikelola oleh KUD Mino Blambangan. Adapun TPI yang ada di Kecamatan Muncar yakni TPI Brak Kalimoro dan TPI Satelit.

Ikan tongkol mempunyai sifat yang cepat lemas sehingga membuatnya harus sesegera mungkin dipasarkan agar harga yang diperoleh tidak turun. Permasalahan dalam tataniaga sering kali disebabkan oleh saluran tataniaga yang panjang sehingga berdampak pada harga yang diterima para nelayan menjadi rendah, sedangkan konsumen harus membayar dengan harga yang tinggi. Tataniaga dianggap efisien apabila produsen dapat mengalirkan produk ke tangan konsumen akhir dengan biaya yang serendah-rendahnya. Semakin pendek saluran tataniaga suatu produk maka biaya tataniaga, margin tataniaga, dan harga yang harus dibayarkan konsumen akan semakin rendah, sedangkan harga yang diterima petani (*farmer's share*) akan semakin tinggi (Daniel dalam Sudana, 2019).

Tataniaga ikan tongkol yang terjadi di TPI Kecamatan Muncar selama ini salurannya masih panjang dan mayoritas nelayan mengandalkan pedagang pengumpul sehingga terjadi ketimpangan harga jual yang sering merugikan nelayan. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji tentang sistem tataniaga ikan tongkol di TPI Kecamatan Muncar agar dapat diperoleh rekomendasi atau alternatif tataniaga yang paling efisien bagi nelayan dan lembaga tataniaga yang terlibat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana saluran tataniaga yang terbentuk dalam tataniaga ikan tongkol di TPI Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana pelaksanaan fungsi-fungsi tataniaga oleh masing-masing lembaga tataniaga yang terlibat?
3. Bagaimana efisiensi tataniaga ikan tongkol di TPI Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi dengan pendekatan margin tataniaga, *farmer's share*, serta rasio keuntungan dan biaya?
4. Bagaimana struktur dan perilaku pasar dalam tataniaga ikan tongkol di TPI Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui saluran tataniaga yang terbentuk dalam tataniaga ikan tongkol di TPI Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan fungsi-fungsi tataniaga oleh masing-masing lembaga tataniaga yang terlibat.
3. Untuk mengetahui efisiensi tataniaga ikan tongkol di TPI Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi dengan pendekatan margin tataniaga, *farmer's share*, serta rasio keuntungan dan biaya.
4. Untuk mengetahui struktur dan perilaku pasar dalam tataniaga ikan tongkol di TPI Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

2. Metodologi Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang ada di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pada penentuan wilayah secara sengaja (*purposive method*) berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juli 2021.

2.2 Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yang digunakan berkaitan dengan volume pembelian dan penjualan, harga jual dan harga beli, jumlah nelayan dan pedagang, serta biaya-biaya yang harus dikeluarkan. Data bersumber dari data primer yang diperoleh langsung dari responden dan data sekunder yang diperoleh dari instansi atau lembaga terkait. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu pelaku rantai tataniaga ikan tongkol yang terdiri atas nelayan dan pedagang perantara yang berada di Pasar Brak Kalimoro.

Diketahui populasi nelayan yang sesuai dengan kriteria ada sebanyak 58 orang nelayan. Penentuan sampel nelayan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Diperoleh sebanyak 16 orang nelayan dengan rincian 12 orang nelayan TPI Brak Kalimoro dan empat orang nelayan TPI Satelit. Penentuan sampel untuk pedagang perantara kemudian dilakukan dengan menggunakan metode *snowball sampling* dengan cara melakukan penelusuran saluran tataniaga ikan tongkol di TPI Kecamatan Muncar berdasarkan informasi yang diperoleh dari nelayan.

2.4 Variabel dan Pengukuran Data

Terdapat empat variabel dalam penelitian yang akan dilakukan pengukuran baik secara kualitatif maupun kuantitatif untuk selanjutnya bisa diperoleh informasi yang dibutuhkan. Keempat variabel tersebut terdiri atas saluran tataniaga, fungsi-fungsi tataniaga, efisiensi tataniaga, serta rasio keuntungan dan biaya.

2.5 Metode Analisis Data

2.5.1 Analisis Saluran Tataniaga

Saluran tataniaga ikan tongkol di TPI Kecamatan Muncar dapat dianalisis dengan mengamati lembaga tataniaga yang membentuk saluran tataniaga. Pengamatan dan analisis dilakukan mulai dari nelayan produsen ikan tongkol sampai ke pedagang pengecer di pasar.

2.5.2 Analisis Fungsi-fungsi Tataniaga

Fungsi tataniaga perlu dianalisis agar dapat mengetahui fungsi-fungsi tataniaga baik fungsi pertukaran, fungsi fisik, maupun fungsi fasilitas yang dilakukan oleh masing-masing lembaga tataniaga yang terlibat dalam tataniaga ikan tongkol di TPI Kecamatan Muncar.

2.5.3 Analisis Efisiensi Tataniaga

Efisiensi tataniaga ikan tongkol yang selama ini terjadi di TPI Kecamatan Muncar dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan pendekatan margin tataniaga, *farmer's share*, serta rasio keuntungan dan biaya. Penjelasan lebih lanjut akan dijabarkan berikut ini.

1. Margin Tataniaga

$$M = Pr - Pf \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

M = Margin tataniaga

Pr = Harga di tingkat konsumen/pengecer (Rp/kg)

Pf = Harga di tingkat produsen/nelayan (Rp/kg)

2. *Farmer's share*

$$F's = \frac{Pf}{Pr} \times 100\%$$

Dimana:

Fs = Farmer's share

Pf = Harga di tingkat produsen/nelayan (Rp/kg)

Pr = Harga di tingkat konsumen (Rp/kg)

3. Rasio Keuntungan dan Biaya

$$\frac{\text{Rasio Keuntungan}}{\text{Biaya}} = \frac{Li}{Ci}$$

Dimana:

Li = Keuntungan lembaga tataniaga

Ci = Biaya tataniaga

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 *Saluran Tataniaga*

Menurut Nuriati (2017), saluran tataniaga yang paling efisien adalah saluran yang hanya melibatkan satu pedagang perantara saja karena margin tataniaga yang tercipta antara produsen dengan konsumen tidak akan terlalu besar. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui terdapat tiga saluran tataniaga ikan tongkol di TPI Kecamatan Muncar.

3.1.1 *Saluran Tataniaga I*

Saluran tataniaga I merupakan saluran paling panjang yang terbentuk dalam tataniaga ikan tongkol di TPI Kecamatan Muncar. Persentase ikan tongkol yang dijual melalui saluran I sebesar 50,36% atau sebanyak 2.125 kg dari total hasil tangkapan ikan nelayan. Saluran ini terdiri atas nelayan-pedagang pengumpul-pedagang besar-pedagang pengecer-konsumen.

Sebanyak sembilan orang (56,25%) nelayan memilih untuk menjual hasil tangkapan ikan tongkolnya ke dua orang pedagang pengumpul karena membeli dengan volume paling banyak serta dapat memberikan pinjaman modal. Harga rata-rata yang diterima nelayan untuk per kg nya pada saluran ini yaitu Rp 17.500,00/kg untuk segala ukuran ikan. Pedagang pengumpul selanjutnya menjual ikan tongkol hasil tangkapan nelayan kepada dua orang pedagang besar dengan harga Rp 20.500,00 per kg. Pedagang besar kemudian menjual dengan harga Rp 23.000,00 per kg kepada pedagang pengecer untuk dijual ke konsumen akhir dengan harga rata-rata Rp 26.000,00/kg. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurdiana (2018) bahwa panjang pendeknya saluran pemasaran dapat menyebabkan adanya selisih harga di tingkat konsumen dengan harga yang diterima petani.

3.1.2 *Saluran Tataniaga II*

Saluran tataniaga II merupakan saluran yang terdiri atas nelayan, pedagang besar, serta industri pengolah ikan pindang dan ikan pepes. Tujuh orang nelayan

(43,75%) memilih pedagang besar sebagai tujuan penjualan ikan tongkolnya sebanyak 1.980 kg atau sebesar 46,92% dari total hasil tangkapan nelayan.

Harga rata-rata yang diterima nelayan dari pedagang besar untuk setiap kg ikan tongkol adalah sebesar Rp 17.000,00/kg untuk ikan dengan satu ukuran yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pedagang besar. Pedagang besar kemudian menjualnya langsung ke konsumen besar yaitu industri pengolah ikan pindang, ikan pepes, dan *cold storage* dengan harga Rp 20.000,00/kg. Para pengolah ikan tongkol memilih pedagang besar sebagai sumber pembeliannya karena pedagang besar bersedia untuk melakukan kegiatan pengiriman ke tempat pengolahan ikan tongkol.

3.1.3 Saluran Tataniaga III

Saluran tataniaga III digunakan ketika masih ada ikan tongkol yang tidak terjual ke pedagang pengumpul atau pedagang besar. Persentase ikan tongkol yang dipasarkan melalui saluran III adalah sebesar 2,73% atau sebanyak 115 kg.

Pedagang pengecer membeli ikan tongkol hasil tangkapan nelayan dengan harga rata-rata Rp 19.500,00 per kg yang dibayar setelah ikan terjual habis. Pada saluran ini, ikan tongkol sudah melalui proses sortasi dan *grading* oleh nelayan sesuai dengan ukuran dan kualitas ikan sehingga harga yang didapatkan nelayan lebih tinggi daripada nelayan di saluran I dan saluran II. Harga beli pedagang pengecer di saluran ini memiliki selisih dengan pedagang pengecer di saluran I karena dibeli langsung dari nelayan dan adanya perbedaan kualitas ikan. Harga eceran yang dipatok oleh pedagang pengecer untuk konsumen akhir yakni Rp 23.000,00 per kg.

3.2 Fungsi-fungsi Tataniaga

Fungsi-fungsi tataniaga menurut Elpawati (2014) didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang wajib dilaksanakan dalam proses tataniaga. Fungsi-fungsi tataniaga dalam tataniaga ikan tongkol di TPI Kecamatan Muncar meliputi fungsi pertukaran, fungsi fisik, dan fungsi fasilitas yang dapat dilihat pada Tabel 1.

1. Fungsi Tataniaga Nelayan

Fungsi tataniaga yang dilakukan oleh nelayan terdiri atas fungsi pertukaran, fungsi fisik, dan fungsi fasilitas. Fungsi pertukaran yang dilakukan berupa aktivitas penjualan ikan tongkol melalui TPI dengan pedagang pengumpul sebagai lembaga tataniaga pertama yang dipilih. Fungsi fisik yang dilakukan berupa fungsi pengangkutan untuk mengangkut ikan tongkol hasil tangkapannya ke daratan dengan menyewa perahu yang lebih kecil. Fungsi fasilitas berupa aktivitas informasi pasar, sortasi, penanggungan risiko, dan pembiayaan. Penanggungan risiko yang dimaksud disini ketika cuaca buruk datang dan saat purnama yang mengakibatkan nelayan tidak bisa melakukan aktivitas penangkapan ikan.

2. Fungsi Tataniaga Pedagang Pengumpul

Fungsi tataniaga yang dilakukan oleh pedagang pengumpul adalah fungsi pertukaran, fungsi fisik, dan fungsi fasilitas. Fungsi pertukaran yang dilakukan oleh pedagang pengumpul berupa aktivitas pembelian dan penjualan ikan tongkol. Para pedagang pengumpul melakukan pembelian ikan tongkol dari nelayan yang ada di TPI dengan sistem langganan. Fungsi fisik yang dilakukan berupa aktivitas pengangkutan menggunakan jasa kuli angkut yang ada di Pasar Brak mengingat banyaknya volume pembelian ikan tongkol. Ikan tongkol yang telah dibeli dari nelayan akan disortir berdasarkan kualitas dan ukuran ikan untuk memudahkan penentuan harga jual. Sementara penanggungan risiko yang dimaksud adalah kemungkinan adanya ikan yang tidak segar ketika sampai pada pedagang besar dan juga kemungkinan adanya perubahan harga di pasar. Pembiayaan yang dilakukan berupa peminjaman uang untuk kebutuhan nelayan ketika sedang libur menangkap ikan.

3. Fungsi Tataniaga Pedagang Besar

Fungsi pertukaran yang dilakukan oleh pedagang besar di saluran I dan saluran II adalah aktivitas pembelian dan aktivitas penjualan melalui lembaga tataniaga yang berbeda. Fungsi fisik yang dilakukan oleh pedagang besar berupa pengangkutan dan penyimpanan. Ikan tongkol pada saluran I diangkut menuju ke tempat berjualan dengan menggunakan jasa becak motor yang tersedia di sekitar Pasar Brak. Pada saluran II, pedagang besar melakukan pengangkutan menggunakan mobil pick up milik mereka sendiri dari tempat nelayan menuju ke tempat konsumen. Penyimpanan yang dilakukan berupa menyimpan ikan tongkol dengan menggunakan kotak berisi es batu untuk menjaga kesegarannya. Informasi pasar meliputi informasi-informasi yang berkaitan dengan harga ikan tongkol dan ketersediaan ikan tongkol di pasaran. Risiko yang ditanggung oleh pedagang besar berupa kesegaran ikan tongkol harus tetap terjaga. Pedagang besar harus mengeluarkan biaya untuk transportasi dan sewa lapak untuk bisa memasarkan ikan tongkol.

4. Fungsi Tataniaga Pedagang Pengecer

Fungsi pertukaran yang dilakukan pedagang pengecer berupa aktivitas pembelian dan penjualan. Penjualan ikan tongkol dilakukan di los ikan segar yang tongkol Pasar Brak. Pengangkutan yang dilakukan oleh pedagang pengecer pada saluran I dengan bantuan tenaga pengangkut yang ada di Pasar Brak. Pedagang pengecer di saluran III hanya melakukan aktivitas penyimpanan saja karena pengangkutan telah dilakukan oleh nelayan yang merupakan suami atau kerabat mereka. Penyimpanan bertujuan untuk menjaga kesegaran ikan dengan cara menyimpannya di dalam kotak yang diisi dengan es batu ketika ada ikan tongkol yang tidak habis terjual. Pedagang pengecer baik di saluran I maupun saluran III melakukan aktivitas sortasi dan penanggungan risiko. Sortasi dilakukan untuk memisahkan ikan yang berkualitas tinggi dan berukuran lebih besar sehingga dari segi harga akan memiliki perbedaan dengan ikan tongkol berkualitas dan berukuran sedang. Risiko yang dihadapi oleh pedagang pengecer adalah ikan tongkol yang tidak habis terjual.

Tabel 1.
Fungsi-fungsi Tataniaga yang Dilakukan Lembaga Tataniaga Ikan Tongkol di TPI Kecamatan Muncar

Lembaga Tataniaga	Fungsi Pertukaran		Fungsi Fisik		Fungsi Fasilitas			
	Jual	Beli	Simpan	Angkut	Informasi Pasar	Sortasi	Risiko	Biaya
Saluran I								
Nelayan	√	-	-	√	√	-	√	√
P. Pengumpul	√	√	-	√	√	√	√	√
P. Besar	√	√	√	√	√	√	√	√
P. Pengecer	√	√	√	√	√	-	√	√
Saluran II								
Nelayan	√	-	-	√	√	-	√	√
P. Besar	√	√	√	√	√	√	√	√
Saluran III								
Nelayan	√	-	-	√	√	√	√	√
P. Pengecer	√	√	√	-	√	√	√	√

Sumber: Data primer diolah (2021)

3.3 Efisiensi Tataniaga

3.3.1 Marjin Tataniaga

Marjin tataniaga ditentukan oleh besarnya biaya tataniaga yang dikeluarkan dengan besarnya keuntungan yang didapatkan oleh setiap lembaga tataniaga yang terlibat dalam kegiatan tataniaga (Elpawati *et al*, 2014). Perhitungan mengenai marjin tataniaga bisa dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Rata-rata Biaya Tataniaga, Keuntungan dan Perhitungan Marjin Tataniaga Ikan Tongkol di TPI Kecamatan Muncar

Marjin Tataniaga	Saluran I		Saluran II		Saluran III	
	(Rp/Kg)	(%)	(Rp/Kg)	(%)	(Rp/Kg)	(%)
Harga di tingkat nelayan	17.500	67,31	17.000	85,00	19.500	84,78
Harga di tingkat konsumen	26.000	100	20.000	100	23.000	100
Total Biaya Tataniaga	2.428,01	8,13	700	3,5	860	3,74
Total Keuntungan	6.071,56	26,48	2.300	11,5	2.640	11,48
Total Marjin Tataniaga	8.500	34,62	3.000	15	3.500	15,22

Sumber: Data primer diolah (2021)

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari ketiga saluran yang terbentuk, saluran II merupakan saluran tataniaga yang paling efisien karena memiliki nilai marjin tataniaga terendah yaitu sebesar Rp 3.000,00/kg. Rendahnya nilai marjin saluran II disebabkan rendahnya biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh pedagang besar sebagai satu-satunya lembaga tataniaga yang terlibat. Sementara saluran I yang melibatkan

nelayan, pedagang pengumpul, pedagang besar, dan pedagang pengecer memiliki total margin sebesar Rp 8.500,000/kg. Tingginya nilai margin tataniaga dan total biaya yang dikeluarkan pada saluran I ini disebabkan oleh banyaknya lembaga tataniaga yang terlibat yang akan membuat saluran menjadi panjang dan tidak efisien. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ekayani (2019) yang menyatakan bahwa semakin panjang jalur distribusi maka semakin besar margin pemasaran sehingga jalur distribusi tersebut semakin tidak efisien.

3.3.2 *Farmer's Share*

Besar kecilnya *farmer's share* tergantung pada masing-masing saluran tataniaga yang terbentuk. Semakin banyak lembaga tataniaga yang terlibat, dalam artian semakin panjang saluran tataniaga maka akan semakin kecil tingkat persentase *farmer's share* yang diperoleh. Perhitungan *farmer's share* pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.

Perhitungan *Farmer's Share* Tataniaga Ikan Tongkol di TPI Kecamatan Muncar

Saluran Tataniaga	Harga di Tingkat Nelayan (Rp/kg)	Harga di Tingkat Konsumen (Rp/kg)	<i>Farmer's Share</i> (%)
Saluran Tataniaga I	17.500	26.000	67,31
Saluran Tataniaga II	17.000	20.000	85,00
Saluran Tataniaga III	19.500	23.000	84,78

Sumber: Data primer diolah (2021)

Dapat dilihat pada Tabel 3 bahwa terdapat perbedaan harga yang cukup mencolok di tingkat nelayan dan konsumen antar saluran. Perbedaan harga ini disebabkan oleh pemilihan lembaga tataniaga serta volume pembelian ikan tongkol yang berbeda-beda. *Farmer's share* pada saluran tataniaga I merupakan nilai *farmer's share* terkecil dari ketiga saluran yang terbentuk dengan nilai 61,31%. Artinya, nelayan pada saluran I hanya mendapatkan 67,31% dari harga ikan tongkol yang dibayar konsumen. Saluran I memiliki nilai *farmer's share* terkecil dikarenakan saluran ini merupakan saluran yang paling panjang dengan melibatkan empat lembaga di dalamnya. Pada saluran tataniaga II yang merupakan saluran pendek dengan nilai *famer's share* sebesar 85%. Nilai tersebut merupakan nilai terbesar dari ketiga saluran yang terbentuk sehingga menjadikannya saluran yang paling efisien. Hal ini sejalan dengan Azahra (2019) yang menyatakan nilai *farmer's share* tinggi dikarenakan lembaga pemasaran yang terlibat pada lebih sedikit diantara saluran lainnya.

3.3.3 Rasio Keuntungan dan Biaya

Semakin tinggi nilai rasio keuntungan dan biaya yang diperoleh, semakin besar keuntungan yang akan didapatkan. Perhitungan rasio keuntungan dan biaya tataniaga ikan tongkol di TPI Kecamatan Muncar dapat dilihat lebih jelas pada Tabel 4.

Tabel 4.
Perhitungan Rasio Keuntungan Terhadap Biaya Ikan Tongkol
di TPI Kecamatan Muncar

Rasio Keuntungan dan Biaya Tataniaga	Saluran Tataniaga		
	Saluran I	Saluran II	Saluran III
Keuntungan (Rp/kg)	6.571,66	2.300	2.640
Biaya (Rp/kg)	2.428,01	700	860
Rasio	2,71	3,28	3,07

Sumber: Data primer diolah (2021)

Rasio keuntungan dan biaya pada saluran I sebesar 2,71%, artinya setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan untuk tataniaga ikan tongkol akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 2,71. Pada saluran II yang merupakan saluran paling pendek diperoleh rasio keuntungan dan biaya sebesar 3,28%. Artinya, setiap satu rupiah yang dikeluarkan oleh pedagang besar selaku lembaga tataniaga pada saluran ini akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 3,28. Pada saluran III, rasio keuntungan dan biaya yang diperoleh sebesar 3,07% dimana setiap satu rupiah yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer akan memberikan keuntungan sebesar Rp 3,07.

Berdasarkan perhitungan rasio keuntungan dan biaya di atas, diketahui bahwa saluran yang paling efisien adalah saluran II karena memiliki nilai rasio terbesar dengan total nilai 3,28%. Hal ini selaras dengan pendapat Limbong *et al.* (1987) yang menyatakan bahwa keuntungan terhadap biaya pada setiap lembaga tataniaga yang terlibat semakin merata akan menyebabkan sistem tataniaga yang terjadi semakin efisien.

3.4 Struktur dan Perilaku Pasar

3.4.1 Struktur Pasar

Pasar adalah tempat dimana terjadi penawaran dan permintaan antara penjual dengan pembeli (Waluyo, 2011). Struktur pasar tataniaga ikan tongkol di TPI Muncar mendekati pasar monopolistik. Penjual atau produsen ikan tongkol berjumlah 16 orang akan berhadapan dengan pembeli sebanyak delapan orang. Produk ikan tongkol yang dijual bersifat homogen namun terdiferensiasi dari segi kualitas, ukuran, serta bobot. Dalam hal penentuan harga, nelayan ikan tongkol tidak bisa saling mempengaruhi harga karena hal tersebut merupakan tanggung jawab KUD Mino Blambangan.

3.4.2 Perilaku Pasar

Perilaku pasar ikan tongkol dapat diidentifikasi dengan mengamati sistem penentuan harga dan pembayaran, serta kerjasama antar lembaga yang terlibat dalam tataniaga ikan tongkol di TPI Kecamatan Muncar.

1. Sistem Penentuan Harga dan Pembayaran

Sistem penentuan harga awal di tingkat nelayan yang ada pada tataniaga ikan tongkol di TPI Kecamatan Muncar dikendalikan oleh KUD Mino Blambangan. Harga ikan tongkol ditentukan berdasarkan kualitas ikan tongkol yang ditangkap pada hari itu dengan menyesuaikan harga pasar. Selanjutnya, kesepakatan harga antara nelayan dengan pedagang perantara ditentukan berdasarkan volume pembelian. Pada tahap ini, terjadi tawar menawar antara nelayan dengan pedagang perantara. Secara keseluruhan, sistem pembayaran yang selama ini terjadi adalah pembayaran tunai kecuali pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul menggunakan sistem pembayaran sebagian dengan jangka waktu pelunasan sampai transaksi berikutnya.

2. Kerjasama Antar Lembaga

Kerjasama yang dilakukan antar lembaga tataniaga ikan tongkol di TPI Kecamatan Muncar terjalin karena adanya rasa percaya dan ikatan kekeluargaan. Adanya kerjasama ini akan dapat memperlancar proses pendistribusian ikan tongkol dari nelayan hingga ke konsumen akhir. Nelayan ikan tongkol melakukan kerjasama dalam hal pertukaran informasi terkait cuaca, ombak, atau ketersediaan ikan di laut. Berbeda dengan nelayan, antar pedagang perantara tidak terjalin kerjasama. Mereka melakukan pembelian secara individual tanpa adanya intervensi dari pedagang lainnya. Meskipun begitu tidak ditemukan adanya gangguan, kendala, atau konflik selama proses tataniaga ikan tongkol berlangsung.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Terdapat tiga saluran tataniaga ikan tongkol yang terbentuk di TPI Kecamatan Muncar. Masing-masing lembaga tataniaga pada setiap saluran telah menjalankan fungsi-fungsi tataniaga dengan baik dan sesuai kebutuhannya. Saluran tataniaga ikan tongkol yang paling efisien adalah saluran tataniaga II dengan nilai margin tataniaga terendah (Rp 3.000,00/kg), nilai *farmer's share* tertinggi (85%), dan nilai rasio yang terbesar (3,28%). Struktur pasar nelayan ikan tongkol cenderung mendekati pasar persaingan sempurna. Pedagang pengumpul dan pedagang besar mengarah kepada pasar oligopoli, sedangkan struktur pasar pedagang pengecer mendekati pasar monopolistik. Sistem penentuan harga ikan tongkol menggunakan kesepakatan harga secara tawar menawar. Kerjasama antar lembaga tataniaga juga terjalin dengan baik.

4.2 *Saran*

Diperlukan adanya dukungan pemerintah dalam hal permodalan agar nelayan tidak lagi bergantung pada pedagang pengumpul. Efisiensi tataniaga ikan tongkol dapat dicapai apabila pelaku tataniaga bisa memanfaatkan fasilitas pasar ikan yang telah dibangun oleh pemerintah Banyuwangi sebagai salah satu upaya untuk mengurangi biaya tataniaga.

5. *Ucapan Terima Kasih*

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan penuh kepada penulis sejak dimulainya penelitian hingga penyusunan jurnal ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagaimana mestinya.

Daftar Pustaka

- Azahra, D., dan Ratna, W. 2019. Analisis Efisiensi Pemasaran Ikan Bandeng di Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang. *Forum Agribisnis*, 9(1): 69-84.
- Dinas Perikanan dan Pangan Kabupaten Banyuwangi, 2020. *Data Statistik*. Dinas Perikanan dan Pangan Kabupaten Banyuwangi.
- Ekayani, N.L., I, K.S., dan Sri, M. 2019. Analisis Distribusi dan Margin Pemasaran Ikan Cakalang di Kedonganan Kabupaten Badung. *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri*, 7(3): 380-390.
- Elpawati., Teguh, B., dan Zulmanery. 2014. Analisis Efisiensi Pemasaran Ikan Bandeng Desa Tambak Sari, Kecamatan Tirtajaya, Kabupaten Karawang. *Jurnal Agribisnis*, 8(1): 83-110.
- Limbong, W. H dan Panggabean, S. 1987. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Mubyarto, 1973. *Pengantar Ilmu Pertanian Edisi Pertama*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.
- Nurdiana dan Marhawati. 2018. Analisis Pemasaran Ikan Bandeng di Desa Pitue Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1(1): 64-72.
- Nuriati, Ni Kadek. 2017. Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran Ikan Tongkol Hasil Tangkapan Nelayan di Desa Seraya Timur Kecamatan Karangasem. *e-Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi*, 10(2): 2017.
- Sudana, I Wayan. 2019. Analisis Efisiensi Pemasaran Ikan Teri Segar Hasil Tangkapan Nelayan di Desa Sanggalangit Kabupaten Buleleng. Bali: *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 11(2): 637-648.
- Waluyo, H. dan Dini, H. 2011. *Kamus Terbaru Ekonomi & Bisnis*. Surabaya Reality Publisher.